

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar lanjutan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pada usia ini, siswa berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, di mana mereka mulai membentuk jati diri, meningkatkan rasa ingin tahu, dan menunjukkan kebutuhan untuk diakui serta diberi kesempatan berpendapat. Pada penelitian ini, penting bagi sekolah untuk memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.¹

Partisipasi siswa di SMP tidak hanya terbatas pada keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga meliputi keikutsertaan dalam organisasi kesiswaan, ekstrakurikuler, kegiatan sosial, hingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Partisipasi ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan komunikasi dan kerjasama yang sangat penting dalam perkembangan remaja.²

Pada kenyataannya, manajemen partisipasi siswa di tingkat SMP belum sepenuhnya optimal. Masih banyak sekolah yang belum memiliki sistem yang mendorong keterlibatan siswa secara terstruktur dan berkelanjutan. Beberapa siswa bahkan merasa kurang diberi kepercayaan atau kesempatan untuk

¹ Yumita Sari Dianti et al., “Analisis Peran Manajerial Dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus Pada PT . Djava Kreasi Solusindo),” *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)* E-ISSN: 2579-5635, P-ISSN: 2460-5891 Volume 10 (4) Agustus Tahun 2024, Hal 2475-2480. 10, no. 4 (2024): 2475–2480.

² Yusri And Harjono Fery Panjaitan Management, “Pengaruh Motivasi Dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada CV. Pratama Konstruksi Perkasa Beluluk Pangkalan Baru),” *JURNAL ILMIAH PROGRESIF MANAJEMEN BISNIS (JIPMB)*, STIE-IBEK 5, no. 2 (2018).

berkontribusi dalam kegiatan sekolah, sehingga potensi mereka untuk berkembang tidak dapat dimaksimalkan. Di sisi lain, guru dan pihak manajemen sekolah sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola partisipasi siswa secara efektif, baik karena keterbatasan waktu, sumber daya, maupun pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan siswa.³

Manajemen partisipasi siswa merupakan proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan pendekatan manajemen yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang demokratis, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.⁴

Berdasarkan pendapat Morris S. Viteles manajemen partisipatif merupakan partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan secara demokratis, suasana yang dibuat oleh kepemimpinan yang permisif, memfasilitasi pengembangan internalisasi motivasi dan menjaganya untuk menaikkan tingkat produksi dan moral karyawan.⁵ Dengan demikian kegiatan koperasi sekolah, berarti melibatkan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana terbuka dan menghargai pendapat siswa, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi dari dalam diri mereka. Keterlibatan ini membuat siswa merasa memiliki koperasi, meningkatkan tanggung jawab,

³ Islahuddin Islahuddin*2 Muhammad Rizky1, “Pengaruh Partisipasi Anggaran, Motivasi Kerja Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajerial Pada Bumn Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 8, No. 1, Februari 2023; Halaman 105-114 8, no. 1 (2023): 105–114.

⁴ Ary Wijayanto et al., “Dampak Partisipasi Penyusunan Anggaran Dengan Motivasi Kerja Dan Job Relevant Information Dalam Peningkatan Kinerja Manajerial,” *JBMA – Vol. VIII, No. 1, Maret 2021 VIII*, no. 1 (2021): 88–111.

⁵ Muhammad Rizky1, “Pengaruh Partisipasi Anggaran, Motivasi Kerja Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajerial Pada Bumn Di Kota Banda Aceh.”

semangat kerja, dan kerja sama tim. Dengan begitu, kegiatan koperasi tidak hanya melatih keterampilan berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian dan kepemimpinan.

Manajemen partisipasi dalam memotivasi siswa untuk berwirausaha menjadi aspek penting dalam pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini. Di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, upaya untuk meningkatkan motivasi berwirausaha pada siswa melalui manajemen partisipasi perlu dikaji secara mendalam karena motivasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hardika Rahayu, Ansar, dan Muh. Ardiansyah dengan judul Manajemen Partisipasi Masyarakat Di SMP Negeri 2 Bungoro Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa kurangnya motivasi internal dan metode pembelajaran yang kurang menarik dapat menurunkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kewirausahaan.⁶ Selain itu, kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti bazar kewirausahaan, terbukti mampu menumbuhkan jiwa wirausaha, kreativitas, serta sikap inovatif dan tanggung jawab pada siswa. Oleh karena itu, manajemen partisipasi yang efektif diharapkan dapat memotivasi siswa SMP Negeri 1 Ngantru untuk lebih aktif berwirausaha sebagai bekal menghadapi masa depan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung, partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan masih tergolong rendah, terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan dan

⁶ Aprilian Putra, Heri Sastra, and Yayuk Nurjanah, “Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan,” *Performance, Participation and Motivation* Aprilian 10, no. 1 (2022): 131–140.

pelaksanaan proyek kewirausahaan yang diadakan sekolah. Namun, motivasi siswa untuk berwirausaha cenderung meningkat ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktis, seperti bazar kewirausahaan yang rutin diselenggarakan. Guru dan pembina kewirausahaan berupaya menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif, meskipun masih terbatas oleh fasilitas dan sarana pendukung yang ada di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha dari pihak sekolah, masih diperlukan pengelolaan partisipasi yang lebih efektif agar motivasi dan keterlibatan siswa dalam berwirausaha dapat meningkat secara optimal.

Nadia menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap motivasi dirinya untuk mencoba berwirausaha. Ia mengungkapkan:

"Saya merasa lebih termotivasi ketika guru dan pembina memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, seperti saat bazar sekolah. Dengan ikut serta langsung, saya jadi lebih paham proses berwirausaha dan merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kegiatan tersebut."

Menurut Nadia, manajemen partisipasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap kegiatan kewirausahaan akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi yang lebih tinggi.⁷

"Kalau kami merasa dilibatkan dan didengarkan pendapatnya, semangat kami untuk berwirausaha juga meningkat. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara kelompok membuat saya belajar kerja sama dan kreatif dalam menghadapi tantangan usaha," tambah Nadia.

⁷ Nadia, Siswa SMPN 1 Ngantru Tulungagung, pada tanggal 5 Mei 2025.

Dari hasil observasi diatas, ditemukan beberapa Indikator penelitian untuk manajemen partisipasi dalam motivasi berwirakoperasi sebagai berikut. Indikator pertama yaitu kebersamaan dan keterbukaan. Pada manajemen koperasi menekankan pentingnya interaksi dan komunikasi dua arah antara anggota, pengurus, manajer, dan karyawan. Berdasarkan pendapat Suharsono Sagir menyatakan bahwa sistem manajemen koperasi harus mengarah pada manajemen partisipatif yang di dalamnya terdapat kebersamaan dan keterbukaan, sehingga setiap anggota, baik yang terlibat langsung dalam pengelolaan maupun tidak, memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam organisasi koperasi.⁸

Indikator kedua yaitu partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi. Partisipasi tersebut meliputi keikutsertaan anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan koperasi. Berdasarkan pendapat Ropke partisipasi anggota merupakan wujud nyata keikutsertaan dalam menyumbangkan sumber daya, berperan dalam proses pengambilan keputusan, serta turut menikmati hasil dan manfaat dari kegiatan koperasi yang dijalankan.⁹

Indikator ketiga yaitu pengawasan dan evaluasi ini dilakukan oleh anggota melalui mekanisme rapat anggota. Di mana mereka berperan sebagai pemilik yang harus turut serta dalam pengambilan keputusan, evaluasi, dan pengawasan terhadap jalannya koperasi. Berdasarkan pendapat Alfred Hanel

⁸ 3Universitas Lorensius Jufrianus Siso1, Pipiet Niken Aurelia2, Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng3 1, 2, “Pengaruh Kualitas Pelayanan , Partisipasi Anggota Dan Motivasi Berkoperasi Terhadap Sisa Hasil Usaha (Studi Kasus Pada Koperasi KSP Kopdit Pintu Air Cabang Lekebai) Universitas Nusa Nipa , Indonesia,” *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Vol.3, No.4 Oktober 2024* 3, no. 4 (2024).

⁹ Rosanah, “Kepemimpinan Partisipatif , Dan Motivasi Dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan Participatory Leadership And Motivation In Effecting Employee Performance,” *Jurnal Manajemen dan Perbankan Vol. 6 No. 3 Oktober 2019* 6, no. 3 (2019): 18–36.

anggota sebagai pemilik koperasi memiliki peran penting dalam pengawasan dan evaluasi jalannya perusahaan koperasi, yang biasanya dilakukan dalam forum resmi seperti rapat anggota guna menilai kinerja pengurus dan arah kebijakan koperasi.¹⁰

Indikator-indikator diatas berperan penting dalam meningkatkan motivasi anggota untuk berwirausaha di koperasi. Melalui peningkatan komunikasi dan keterbukaan, anggota merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap koperasi, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam pengembangan usaha koperasi. Selain itu, kepemimpinan yang partisipatif dan proses pengambilan keputusan yang melibatkan anggota dapat menumbuhkan inovasi serta kreativitas dalam mengelola dan memperluas usaha koperasi. Ruang partisipasi yang terbuka juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk belajar dan berkembang secara kolektif, memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan sebagai modal sosial koperasi. Penerapan indikator-indikator tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif anggota, tetapi juga secara langsung memperkuat motivasi berwirausaha dalam koperasi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja dan pertumbuhan koperasi secara keseluruhan.

Koperasi pada hakikatnya adalah suatu bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan. Ketika definisi koperasi itu disandingkan dengan kata sekolah di mana sekolah merupakan wadah untuk mendidik seseorang terampil dalam melakukan sesuatu maka definisi koperasi sekolah adalah wadah bagi peserta didik untuk bekerja sama dengan

¹⁰ Endah and SM, "Partisipasi Anggota Menuju Kemandirian Usaha Koperasi," *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 2 (2010): 112–122.

tujuan belajar bagaimana caranya mendapatkan keuntungan. Peningkatan koperasi boleh dibilang suatu upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki karakteristik wirausahawan. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan lebih banyaknya wirausahawan di Indonesia maka perekonomian Indonesia juga akan semakin maju. Salah satu sekolah yang sudah mulai memanfaatkan koperasi sebagai wadah pembelajaran wirausaha adalah SMP Negeri 1 Ngantru.

Koperasi sekolah merupakan salah satu wadah penting dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekonomi yang bersifat edukatif. Di SMP Negeri 1 Ngantru, koperasi sekolah memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pengembangan keterampilan berwirausaha bagi para siswa.¹¹ Namun demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan agar koperasi sekolah dapat berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi masalah yang mendalam terkait partisipasi siswa, motivasi berwirausaha, serta hubungan antara partisipasi dan motivasi tersebut dalam konteks koperasi sekolah di SMP Negeri 1 Ngantru.

Pertama, masalah yang muncul adalah mengenai partisipasi siswa dalam koperasi sekolah. Partisipasi siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan koperasi sekolah sebagai media pembelajaran kewirausahaan. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan beberapa laporan dari pihak sekolah, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan koperasi masih tergolong

¹¹ Dsubhan Akbar Abbas, “Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja,” *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 05, no. 1 (2023): 45–55.

rendah. Banyak siswa yang belum aktif menjadi anggota koperasi atau berkontribusi dalam kegiatan operasional koperasi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat koperasi, minimnya promosi dan sosialisasi kegiatan koperasi, serta kurangnya daya tarik kegiatan koperasi bagi siswa. Rendahnya partisipasi ini menjadi masalah serius karena koperasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertransaksi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan jiwa kewirausahaan yang membutuhkan keterlibatan aktif dari siswa.¹²

Kedua, masalah yang tidak kalah penting adalah terkait dengan motivasi siswa untuk berwirausaha melalui koperasi sekolah. Motivasi berwirausaha atau yang dalam konteks koperasi dikenal sebagai motivasi berwirakoperasi, merupakan dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa tertarik dan bersemangat untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Di SMP Negeri 1 Ngantru, motivasi siswa untuk berwirausaha melalui koperasi sekolah masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri atau kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan usaha koperasi. Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya juga mempengaruhi tingkat motivasi siswa. Kurangnya fasilitas dan pembinaan yang memadai dari sekolah juga menjadi hambatan bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan secara optimal. Motivasi yang

¹² Zainarti, Santri Yani Zainta, Rahma Wulan Suci, Seri Handayani, "Peran Kepemimpinan Untuk Memotivasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pt Sunlife Cabang Medan Santri," *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)* Vol.1, No.3 September 2022 e-ISSN: 2808-8980; p-ISSN: 2808-9383, Hal 246-253 PERAN 1, no. 3 (2022): 246–253.

rendah ini berdampak pada minimnya inisiatif siswa dalam mengelola koperasi dan mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Ketiga, terdapat masalah yang berkaitan dengan hubungan antara partisipasi siswa dalam koperasi sekolah dan motivasi berwirausaha mereka.¹³ Partisipasi aktif siswa dalam koperasi diyakini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berwirausaha. Sebaliknya, motivasi yang tinggi juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam koperasi sekolah. Namun, di SMP Negeri 1 Ngantru, hubungan ini belum berjalan secara optimal. Partisipasi siswa yang masih rendah menyebabkan motivasi berwirausaha mereka juga kurang berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya program pembinaan yang terintegrasi antara koperasi sekolah dan kegiatan kewirausahaan, serta kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam mengelola koperasi sebagai media pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana koperasi juga mempengaruhi tingkat partisipasi dan motivasi siswa dalam berwirakoperasi. Akibatnya, koperasi sekolah belum mampu berperan maksimal dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa secara menyeluruh.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua masalah utama yang perlu menjadi fokus penelitian, yaitu: pertama, bagaimana aspek keterbukaan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa, bagaimana aspek pengambilan keputusan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa. Fokus penelitian tersebut diambil berdasarkan permasalahan dalam

¹³ Putra, Sastra, and Nurjanah, “Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan.”

¹⁴ Rosanah, “Kepemimpinan Partisipatif, Dan Motivasi Dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan Participatory,” *Jurnal Manajemen dan Perbankan Vol. 6 No. 3 6, no. 3 (2019): 18–36.*

berwirakoperasi. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut.

Permasalahan pertama mengenai partisipasi siswa sangat penting untuk dikaji karena tanpa partisipasi yang aktif, koperasi sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran kewirausahaan tidak akan tercapai. Partisipasi siswa yang rendah dapat mengindikasikan adanya hambatan-hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi, seperti kurangnya pemahaman, minat, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam koperasi sekolah, baik dari sisi internal siswa maupun dari lingkungan sekolah.

Permasalahan kedua yang berkaitan dengan motivasi berwirausaha juga menjadi fokus utama karena motivasi merupakan kunci utama dalam mendorong siswa untuk aktif berinovasi dan berkreasi dalam kegiatan koperasi. Motivasi yang tinggi akan menumbuhkan semangat kewirausahaan yang dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan dalam mengelola koperasi dan mengembangkan usaha. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek yang mempengaruhi motivasi siswa, termasuk faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mendukung atau menghambat motivasi tersebut.

Permasalahan ketiga yang mengaitkan antara partisipasi dan motivasi berwirausaha menjadi sangat penting untuk dianalisis agar dapat ditemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Hubungan positif antara partisipasi dan motivasi dapat menjadi indikator keberhasilan koperasi sekolah dalam menjalankan fungsinya

sebagai media pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini akan mencoba mengungkap sejauh mana partisipasi siswa dapat meningkatkan motivasi berwirausaha dan sebaliknya, serta bagaimana koperasi sekolah dapat mengelola hubungan ini agar memberikan dampak yang maksimal bagi perkembangan siswa.¹⁵

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi partisipasi dan motivasi siswa dalam koperasi sekolah di SMP Negeri 1 Ngantru, serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan peran koperasi sekolah sebagai sarana pengembangan jiwa kewirausahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengelola koperasi sekolah secara lebih efektif dan efisien, sehingga koperasi sekolah tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi semata, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang koperasi sekolah yang terangkum dalam judul ***“Manajemen Partisipasi Dalam Memotivasi Berwirakoperasi pada Siswa Smpn 1 Ngantru Tulungagung”***.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Dari ulasan konteks penelitian diatas, maka penulis mengambil fokus penelitian yaitu aspek keterbukaan dan aspek pengambilan keputusan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa. Berdasarkan fokus penelitian tersebut pertanyaan penelitiannya antara lain meliputi:

¹⁵ Lorensius Jufrianus Siso, Pipiet Niken Aurelia, Wihelmina Maryetha Yulia Jaeng, “Pengaruh Kualitas Pelayanan , Partisipasi Anggota Dan Motivasi Berkoperasi Terhadap Sisa Hasil Usaha (Studi Kasus Pada Koperasi KSP Kopdit Pintu Air Cabang Lekebai) Universitas Nusa Nipa , Indonesia.”

1. Bagaimana aspek keterbukaan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa?
2. Bagaimana aspek pengambilan keputusan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan aspek keterbukaan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa.
2. Untuk menjelaskan aspek pengambilan keputusan dalam memotivasi berwirakoperasi siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan dan kewirausahaan, khususnya dalam konteks koperasi sekolah. Temuan dari penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya manajemen partisipatif sebagai pendekatan dalam meningkatkan motivasi berwirausaha siswa melalui kegiatan koperasi, serta memperluas literatur mengenai pendidikan karakter dan ekonomi berbasis partisipasi di tingkat SMP.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa: memberikan pengalaman langsung dalam berorganisasi dan berwirausaha, menumbuhkan rasa tanggung

jawab, kemandirian, serta semangat gotong royong melalui kegiatan koperasi sekolah.

- b. Bagi guru: menjadi referensi dalam membimbing siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan koperasi, serta membantu guru menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai kewirausahaan.
- c. Bagi sekolah: memberikan masukan dalam pengembangan program koperasi sekolah yang lebih partisipatif dan produktif, sehingga mampu menunjang pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi rujukan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait manajemen partisipasi, motivasi siswa, dan pengelolaan koperasi sekolah pada jenjang pendidikan lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi istilah konseptual

a. Manajemen Partisipasi

Manajemen partisipasi dalam konteks koperasi sekolah merupakan proses pengelolaan keterlibatan siswa secara aktif, sistematis, dan berkelanjutan dalam setiap tahapan kegiatan koperasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.¹⁶ Istilah ini tidak hanya mencakup keikutsertaan fisik siswa dalam kegiatan koperasi, tetapi juga melibatkan peran serta mereka dalam

¹⁶ Mangasa Panjaitan, “Peran Keterlibatan Dan Partisipasi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Mangasa,” *JURNAL MANAJEMEN* 4 (2018).

pengambilan keputusan, penyampaian pendapat, serta pelaksanaan tugas yang membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan. Guru dan pembina bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan demokratis dan terbuka, sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang secara mandiri dan kreatif. Dalam penelitian ini, manajemen partisipasi dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pengelolaan koperasi sekolah, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi berwirausaha serta pembentukan karakter kewirausahaan.

b. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap menerima, menyampaikan, dan berbagi informasi secara jujur dan transparan dalam interaksi sosial. Dalam manajemen partisipasi di SMPN 1 Ngantru Tulungagung, keterbukaan merujuk pada sejauh mana sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, memperoleh informasi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan koperasi sekolah.¹⁷ Keterbukaan ini penting untuk membangun kepercayaan, meningkatkan motivasi, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berwirausaha melalui koperasi.

c. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen partisipasi di SMPN 1 Ngantru Tulungagung,

¹⁷ Larasati Aulya Putri, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Peserta Wirausaha Pada Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kota Depok," *Jurnal Ilmiah Research and Development Student* 1, no. 2 (2023): 222–235.

pengambilan keputusan merujuk pada keterlibatan siswa dalam menentukan kebijakan atau langkah-langkah terkait kegiatan koperasi sekolah.¹⁸ Hal ini mencakup kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ide, mempertimbangkan berbagai masukan, dan berkontribusi secara aktif dalam memilih keputusan yang mendukung kegiatan wirausaha melalui koperasi siswa.

d. Motivasi Berwirakoprasa

Motivasi berwirakoperasi adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan koperasi sekolah dengan semangat kewirausahaan. Motivasi ini mencakup keinginan untuk belajar, berkontribusi, dan mengembangkan kemampuan berwirausaha melalui pengalaman langsung dalam mengelola usaha koperasi.¹⁹ Dalam penelitian ini, motivasi berwirakoperasi dipahami sebagai faktor kunci yang memengaruhi partisipasi siswa dalam koperasi sekolah, yang tercermin dari antusiasme, inisiatif, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kegiatan usaha secara mandiri dan kreatif.

2. Definisi istilah operasional

Manajemen partisipasi merupakan serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru dan pembina koperasi, dalam melibatkan siswa secara aktif, terarah, dan berkelanjutan dalam kegiatan koperasi sekolah.

Partisipasi yang dimaksud meliputi keikutsertaan siswa dalam menyusun

¹⁸ Jurnal Ekonomi et al., “Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Pimpinan Perusahaan Dalam Membentuk Peningkatan Dan Kenyamanan Kinerja Karyawan Di PT .Global Sinergi Kartu,” *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN SOSIAL (EMBISS)* Vol 1, (4), 2021, 323-333. E-ISSN: 2747-0938 Available 1, no. 4 (2021): 323–333.

¹⁹ Dianti et al., “Analisis Peran Manajerial Dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus Pada PT . Djawa Kreasi Solusindo).”

program kerja koperasi (perencanaan), keterlibatan langsung dalam kegiatan koperasi (keaktifan), serta peran serta dalam pengambilan keputusan dan evaluasi program. Sementara itu, memotivasi berwirakoperasi berarti mendorong munculnya semangat, minat, dan keinginan siswa untuk menjalankan kegiatan usaha koperasi dengan tanggung jawab, inisiatif, serta jiwa kewirausahaan. Pada penelitian ini manajemen partisipasi dilihat sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan motivasi tersebut, dengan menciptakan ruang belajar yang demokratis, terbuka, dan mendukung pengembangan potensi siswa dalam bidang kewirausahaan melalui koperasi sekolah.